

ABSTRAK

Penelitian dengan judul Tari *Sepen* di Sanggar Kembang Kundor Desa Batu Penyu Kabupaten Belitung Timur dilatar belakangi oleh keadaan zaman yang tidak menentu yang berimbas kepada sendi-sendi kehidupan masyarakat, termasuk pengaruh terhadap Tari *Sepen* sebagai ekspresi seni dan budaya masyarakat di Kabupaten Belitung Timur. Selain itu, sebagai seni pertunjukan Tari *Sepen* belum ada penjelasan yang komprehensif mengenai struktur koreografinya. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan yaitu teori sinkronis yaitu sejarah memanjang dalam waktu dan melebar dalam ruang. Teori etnokoreologi yang membagi 4 gerak tari yaitu, gerak berpindah tempat (*locomotion*), gerak murni (*pure movement*), gerak maknawi (*gesture*), dan gerak penguat ekspresi (*baton signal*). Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa, untuk menghadapi perubahan zaman dilakukan berbagai upaya diantaranya dengan pengembangan koreografi menjadi 3 bagian yaitu awal: *Tak-zim* dan *Sembah Awal*, tengah: *Kepala Sepen* dan *Pecah Tari*, penutup: *Tahto/Tahtim* dan *Sembah Akhir*. Kategori gerak *locomotion* terdapat pada gerak *Langkah 10* dan peralihan desain asimetris, Kategori gerak *gesture* terdapat pada gerak *Tak-zim*, *Sembah Awal*, *Kepala Sepen*, *Langkah 1*, *Langkah 2*, *Langkah 4*, *Langkah 6*, *Langkah 9*, *Tahto-tahtim*, *Waina/Sembah Akhir* desain asimetris. Kategori gerak *pure* terdapat pada gerak, *Langkah 5*, *Langkah 8*, *Langkah 10*, dan *Langkah 11* desain asimetris. Berdasarkan hasil penelitian, Tari *Sepen* adalah tarian yang diciptakan oleh Abdul Hamid. Perkembangan pada koreografi Tari *Sepen* menyesuaikan dengan situasi saat ini. Pada gerak Tari *Sepen*, gerak *gesture* merupakan gerak dominan dengan desain asimetris yang mempunyai kesan yang dinamis.

Kata Kunci : *Tari Sepen, Sanggar, Batu Penyu Belitung Timur.*

ABSTRACT

This study entitled “Sepen Dance in Sanggar Kembang Kundor, Batu Penyu Village, Belitung Timur” is motivated by the present situation that affected people’s lives, which also affected *Sepen* dance as an artistic and culture expression of people in Belitung Timur. As a matter of fact, as a performing art, *Sepen* dance has not yet owned a comprehensive explication regarding the structure of choreography. The method used in this study is descriptive method with qualitative approach. Theoretical approach used by this study is synchronic theory, which is a long period of history, and ethno-choreographic theory that divides 4 motions of gestures in dance, which are locomotion gesture, pure gesture, meaningful gesture, and baton signal gesture. Based on the theoretical approaches, it can be concluded that, for this dance to face changing time, choreographic development should be done into 3 parts, which are: the beginning *Tak-zim* and *Sembah Awal*, main: *Kepala Sepen* and *Pecah Tari*, closing: *Tahto/Tahtim* and *Sembah Akhir*. The category of locomotion gesture exists in the gesture of *Langkah 10* and switchover asymmetrical design. The category of gesture exists in the gestures of *Tak-zim*, *Sembah Awal*, *Kepala Sepen*, *Langkah 1*, *Langkah 2*, *Langkah 4*, *Langkah 6*, *Langkah 9*, *Tahto-tahtim*, *Waina/Sembah Akhir* and asymmetrical design. The category of pure gesture exists in the gestures of *Langkah 5*, *Langkah 8*, *Langkah 10*, and *Langkah 11* and asymmetrical design. Based on the research finding, *Sepen* dance is a dance created by Abdul Hamid. The development of *Sepen* dance is adjusted with current situation. In *sepen* dance, gesture is the dominant movement with its dynamic asymmetrical design.

Key Words: *Sepen Dance*, *Sanggar*, *Batu Penyu Belitung Timur*.